

# Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif Terhadap Minat Belajar Siswa SDN Banggle 01 Kabupaten Blitar

Anindia Nur Amalia <sup>a,1,\*</sup>, Utomo <sup>b,2</sup>,

<sup>a</sup> PGSD Universitas Islam Blitar, Jalan Majapahit No.2-4, Kec. Sananwetan, Blitar, Jawa Timur, Indonesia

<sup>b</sup> PGSD Universitas Nusa Putra, Jalan Raya Cibatua Cisaat No.21, Cibolong Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> [anindianuramaila@gmail.com](mailto:anindianuramaila@gmail.com); <sup>2</sup> [utomo@nusaputra.ac.id](mailto:utomo@nusaputra.ac.id);

\* Corresponding Author

Received July 28, 2021

Revised July 30, 2021

Acceted Juli 30, 2021

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui serta mengukur sejauh mana minat belajar siswa yang mengalami hambatan belajar atas pelaksanaan program layanan sekolah inklusif, serta beberapa faktor yang mendukung terbentuknya minat belajar siswa. Penelitian ini memanfaatkan siswa dengan hambatan belajar di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar sebagai subyek penelitian. Berbagai informasi terkait efektivitas program layanan sekolah inklusif terhadap minat belajar siswa dengan hambatan belajar didapatkan melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan Kepala Sekolah beserta beberapa guru sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan merangkum serta mengelompokkan pokok bahasan sesuai tema berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan minat belajar siswa dengan hambatan belajar yang dominan meningkat, serta sebagian kecil masih terdapat pula minat belajar yang tergolong rendah atas pelaksanaan program layanan sekolah inklusif. Sehingga pelaksanaan program layanan inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar dapat dikatakan belum sepenuhnya berjalan efektif. Terdapat beberapa faktor yang muncul dalam penelitian ini, khususnya dari latar belakang siswa dengan hambatan belajar, perubahan tingkah laku siswa dengan hambatan belajar, dan pelayanan sekolah baik dari segi tenaga pendidik hingga pemenuhan sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan program layanan pendidikan inklusif

## The Effectiveness of the Inclusive School Service Program on Student Interest in SDN Banggle 01, Blitar Regency

### ABSTRACT

This research was conducted in order to determine and measure the extent to which students' interest in learning experiences barriers to learning from the implementation of the inclusive school service program, as well as several factors that support the formation of student interest in learning. This study utilizes students with learning disabilities at Banggle 01 Elementary School, Blitar Regency as research subjects. Various information related to the effectiveness of the inclusive school service program on the learning interests of students with learning disabilities were obtained through in-depth interviews with the Principal and several teachers as a data collection technique. The data analysis technique used in this research is data reduction by summarizing and grouping the subjects according to the theme based on the results of interviews and field notes which are then analyzed. The results of the study indicate that there is a development of student interest in learning with dominant learning barriers increasing, and in a small part there is also a low interest in learning for the implementation of the inclusive school service program. So that the implementation of the inclusive service program at SD Negeri Banggle 01, Blitar Regency can be said to have not been fully effective. There are several factors that emerged in this study, especially from the background of students with learning disabilities, changes in behavior of students with learning disabilities, and school services both in terms of teaching staff to the fulfillment of facilities and infrastructure for the implementation of inclusive education service programs.



### KATA KUNCI

Inklusif  
Hambatan Belajar  
Minat Belajar  
Faktor

### KEYWORDS

Inclusive  
Learning Barriers  
Interest to learn  
Factor



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



[belaindika@nusaputra.ac.id](mailto:belaindika@nusaputra.ac.id)

## 1. Pendahuluan (Heading 1)

Menurut dasar hukum yang menyatakan sistem pendidikan nasional, tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengartikan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan juga perlu dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan tetap menjunjung nilai hak asasi manusia, sehingga proses pendidikan pun juga dapat berjalan secara merata. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sangat jelas peran pendidikan begitu dibutuhkan sepanjang masa (long life education).

Peran pemerintah sangat penting dalam memegang sebuah sistem pendidikan dimana pemerintah merupakan sebuah aktor utama dalam peluncuran sebuah kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan atau program pemerintah yang dicetuskan guna merealisasikan sebuah pemerataan pendidikan yaitu kita kenal dengan program layanan sekolah inklusif yang ditujukan untuk memberikan peluang pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak dengan hambatan belajar yang diberikan kesempatan berbaur dengan anak pada umumnya.

Program layanan sekolah inklusif atau kita kenal dengan istilah pendidikan inklusif menurut Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007:82), merupakan sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Jadi dapat dijabarkan secara umum bahwasanya pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk mempunyai kesempatan belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah pada umumnya. Semangat penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif ini mampu memberikan sebuah peluang bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa adanya proses diskriminasi. Selain itu, program layanan sekolah inklusif ini mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka akan merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, siswa juga dapat belajar secara mandiri dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga mampu berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman-temannya hingga masyarakat lingkungannya, serta siswa dapat belajar untuk menerima adanya sebuah perbedaan sehingga mampu untuk beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwasanya adanya program layanan sekolah inklusif begitu memberikan dampak positif bagi guru maupun siswa, baik siswa regular ataupun siswa dengan berkebutuhan khusus. Dengan adanya peluang-peluang positif tersebut, maka program layanan sekolah inklusif ini juga dapat memfasilitasi upaya peningkatan minat belajar siswa khususnya siswa yang mengalami hambatan belajar atau berkebutuhan khusus bila mengikuti proses pembelajaran yang bergabung dengan anak pada umumnya, sehingga layanan program sekolah inklusif ini efektif untuk mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa pula.

Pada tulisan ilmiah sederhana ini, akan diteliti sebuah keefektifan program layanan sekolah inklusif sebagai pendapat dan wawasan yang mendalam atas pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa dengan hambatan belajar yang dilakukan di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar guna membuat sebuah kesatuan yang utuh, kuat, dan mampu mewujudkan suasana dan tujuan dari program layanan sekolah inklusif yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan konsep pendidikan inklusif.

## 2. Method

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu penyelenggara program sekolah inklusif di Kabupaten Blitar. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas layanan program sekolah inklusif terhadap minat belajar siswa dengan hambatan belajar, maka dilakukanlah pengambilan data melalui kegiatan wawancara oleh Kepala Sekolah beserta beberapa guru. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif, karena lebih memberikan peluang untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait topik penelitian yang diangkat.

Dalam proses pengumpulan data, hal yang pertama dilakukan yaitu kegiatan observasi guna mengetahui gambaran pelaksanaan layanan program sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar sebagai acuan pandangan terhadap efektivitas layanan yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa dengan hambatan belajar di sekolah tersebut. Selanjutnya, setelah mengetahui gambaran informasi secara umum berdasarkan kegiatan observasi, maka untuk menggali data atau informasi yang lebih dalam dilakukanlah teknik wawancara yang dibantu oleh Kepala Sekolah beserta beberapa guru. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk menguji fakta yang terkandung didalamnya dan dikorelasi atas hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data dengan merangkum serta mengelompokkan pokok bahasan sesuai tema berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah dilaksanakan.

Kemudian, hasil yang telah didapatkan melalui rangkaian kegiatan penelitian tersebut akan didapati sebuah informasi yang mendalam serta sebagian besar data bersifat fakta yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu efektivitas layanan program sekolah inklusif terhadap minat belajar siswa dengan hambatan belajar. Data ini kemudian dirangkai sedemikian rupa secara naratif dan kritis dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1. Program Layanan Sekolah Inklusif / Pendidikan Inklusif

Definisi pendidikan inklusif juga terus berkembang sejalan dengan dengan semakin mendalamnya renungan seseorang terhadap praktek yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan. Pendidikan inklusif sendiri perlu untuk dimengerti karena saat ini orang masih banyak menganggap bahwasanya pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif ini justru bertolak belakang dengan konsep maupun asumsi dari PLB (Pendidikan Luar Biasa).

Pendidikan inklusif menurut Ofsted (dalam Alinscow, 2001) adalah sebuah sekolah yang mempraktekkan pendidikan inklusif merupakan sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap anak. Jadi, sekolah yang efektif adalah sekolah yang mempraktekkan pendidikan inklusif.

Di sisi lain, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak erhasil (Stainback, 1980). Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas pada umumnya bersama teman-teman seusianya. Dapat diartikan pula, sekolah inklusif merupakan sebuah perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Di dalam sekolah inklusif setiap anak dilayani sesuai dengan hambatan belajarnya namun tetap diusahakan dan dioptimalkan dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kepedidikan, system pembelajaran, hingga sistem penilaiannya dengan penerapan inklusif.

Penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif dalam sebuah lingkup pendidikan bagi anak dengan hambatan belajar atau anak berkebutuhan khusus seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus.

## 2.2. Anak dengan Hambatan Belajar / ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Istilah berkebutuhan khusus secara ekplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakter perilaku sosialnya (Efendi, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami hambatan belajar dapat dikategorikan berdasarkan kelainan atau ahambatan yang mereka alami sebagai berikut.

### 1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik merupakan sebuah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebutmunculah suatu kondisi dimanafungsi fisik pada penderita tidak dapat digunakan sedemikian fungsinya. Biasanya tidak kebergunaan fungsi dari anggota tubuh yang menjurus ke kelainan fisik yaitu: alat fisik indra misalnya, kelainan pada pendengaran (tunarungu) , kelainan pada indra pengelihatn (tunanetra), kelainan pada fungsi alat bicara (tunawicara); alat motorik tubh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota tubuh yang berangkat dari pertumbuhan yang tidak sempurna , misalnya terlahir tanpa tangan/kaki atau akibat dari amputasi, dan lain-lain.

### 2. Kelainan Mental

Anak yang memiliki kelainan atau hambatan pada aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam hal menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan atau hambatan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

Kelainan mental dalam arti lebih atau biasa kita kenal dengan anak unggul, menurut tingkatannya dapat dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (rapid learner), (b) anak berbakat (gifted), dan anak genius (extremely gifted). Sedangkan anak yang termasuk dalam kelainan mental kurang bhiasa disebut dengan tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah rata-rata) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya

### 3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainanperilaku atau tunalaras sosial adalah mereka atau anak yang mengalami keseulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan (Amin & Dwidjosumarto, 1979). Kelainan anak pada aspek perilaku sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang diantaranya meliputi anak psychotiv dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (delinquent). Sedangkan berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial dapat dibedakan sebagaimana beriku: (a) tunalaras emosi, artinya perimpangan perilaku sosial anak yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (b) tunalaras sosial, artinya perimpangan perilaku sosial anak sebagai bentuk kelainan atau hambatan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan sosial kerna bersifat fungsional.

Bentuk kelainan atau hambatan anak sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka bisa dikatakan bahwa seorang anak tentu memiliki sebab masing-masing yang memicu terjadinya kelainan atau hambatan tersebut. Kelainan atau hambatan tersebut dapat terjadi pada saat sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal, dan setelah kelahiran (postnatal) dimana faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya sebuah hambatan atau kelainan yang beragam pada setiap anak

#### 4. Minat Belajar

Menurut Crow & crow (dalam Djali , 2008), mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sedangkan pengertian belajar menurut Djamarah (2011 : 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari kedua pengertian antara minat dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari minat belajar merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku tanpa ada dorongan. Minat belajar akan terus berkembang dan menetap pada diri setiap individu ketika di lingkungannya akan banyak dorongan-dorongan dari sebuah pengalaman.

##### a. Ciri-Ciri Minat Belajar

Dalam lingkup minat belajar, bahwasanya siswa dapat dikatakan minat belajar apabila mendapati ciri-ciri yang dikemukakan oleh Slameto (2003 : 57) yang menyatakan:

- (1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- (2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- (3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- (4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
- (5) Berniat memanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

##### b. Faktor Minat Belajar

Dalam minat belajar tentunya setiap siswa mendapati sebuah faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut bisa berasal dari internal (mencakup aspek fisiologis dan psikologis), bisa juga berasal dari eksternal (mencakup lingkungan sosial maupun nonsosial), serta faktor pendekatan belajar yang mengarah pada bagaimana cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses belajar.

##### c. Indikator Pencapaian Minat Belajar

Minat belajar pada siswa juga memuat beberapa indikator yang dianggap bahwa, jika beberapa indikator tersebut telah dipenuhi atau dicapai oleh siswa, maka siswa tersebut telah menumbuhkan rasa minat belajarnya terhadap suatu hal dalam dunia pembelajaran. Indikator minat belajar tersebut mencakup: (a) Perasaan senang, yang artinya seorang siswa akan memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu sehingga tidak ada rasa keterpaksaan. (b) Keterlibatan siswa, yang artinya siswa tertarik akan obyek yang mengakibatkan siswa tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. (c) Ketertarikan, artinya bhal ini berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan, atau bias berupa pengalaman efektif oleh kegiatan sendiri. (d) Perhatian siswa, artinya terpenuhinya sebuah konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian dari sebuah obyek.

Siswa adalah subyek atau komponen utama dalam lingkup pendidikan. Maka dari itu, dalam setiap program pendidikan diharapkan setiap siswa mendapatkan manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung. Program layanan sekolah inklusif yang diselenggarakan di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar diharapkan juga mampu memberikan dampak atau manfaat yang positif baik itu bagi tenaga pendidik, siswa normal pada umumnya dan siswa yang mengalami hambatan belajar atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang dimana nantinya akan mengarah pada kualitas dan mutu sekolah sendiri atas peranannya dalam menyelenggarakan program layanan sekolah inklusif yang efektif. Keberhasilan dan keefektifan atas penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif sendiri akan terlihat langsung dampaknya pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar yaitu, dengan adanya dan terselenggaranya program layanan sekolah inklusif yang sudah berjalan selama 3 tahun belakangan ini berjalan dengan baik dan saat ini siswa di sekolah tersebut menampung 52 siswa yang mengalami hambatan belajar yang berbeda-beda, namun hambatan yang paling dominan yang terdapat di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar yaitu penderita tunagrahita.

Penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif ini cukup memberikan dampak pula pada siswa, baik siswa normal pada umumnya atau siswa yang mengalami hambatan belajar, namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil yang didapatkan terhadap anak yang mengalami hambatan belajar. Nilai-nilai inklusifitas yang diterapkan di sekolah begitu efektif untuk mengenalkan dan menghargai adanya sebuah perbedaan serta keberagaman yang ada. Program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar juga efektif dalam memupuk keterampilan sosial siswa dan rasa percaya diri anak, sehingga dalam hal ini mampu untuk menumbuhkan rasa minat belajar siswa untuk siswa yang mengalami hambatan belajar, karena dengan hal ini mereka memahami dan merasa bangga bahwa mereka sedang diterima di dunia pendidikan yang sifatnya umum tanpa mengkhususkan. Selain itu program layanan sekolah inklusif juga memberikan kesempatan bagi siswa yang mengalami hambatan belajar untuk terus mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami hambatan belajar atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) cukup antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat pengaplikasian layanan inklusif. Dengan adanya sebuah program layanan sekolah inklusif yang diterapkan, dalam hal ini mampu dan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami hambatan belajar di SD Negeri Banggle 1.

Namun, di sisi lain tetap masih terdapat hambatan yang dialami oleh beberapa anak, karena tidak semua mengalami peningkatan minat belajar, tetapi untuk siswa yang mengalami peningkatan minat belajar lebih dominan dengan pembuktian hasil yang meningkat positif pada proses pembelajaran.

Pembiasaan nilai-nilai inklusif yang diterapkan di SD Negeri Banggle Kabupaten Blitar cukup berhasil secara dominan atas dampaknya terhadap minat belajar siswa tentunya siswa yang mengalami hambatan belajar. Minat belajar siswa yang terlihat untuk siswa dengan hambatan belajar bisa ditandai dengan perilaku sebagai berikut:

1. Siswa begitu antusias dalam proses pembelajaran karena pada saat pembelajaran siswa merasakan dirinya bahagia tanpa ada tekanan di dalam dirinya.
2. Siswa juga terlihat dapat berkomunikasi dengan baik di dalam kelas saat membahas materi karena terbukti siswa saat pembelajaran terlibat aktif oleh guru maupun teman sekelasnya yang dimana di kelas tersebut juga terdapat anak pada umumnya, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan siswa untuk aktif bertanya.
3. Siswa sangat mudah untuk dikendalikan guru ketika menjalankan proses belajar karena terbukti suasana belajar di kelas cukup tenang dan kondusif dan itu berlaku untuk beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar saat dirinya memang benar-benar fokus dalam mengikuti pelajaran.

4. Siswa mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan intruksi yang diberikan guru, walaupun tidak sepenuhnya sempurna tetapi niat siswa tersebut begitu besar untuk mengerjakan tugasnya dengan baik.
5. Siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran sehingga guru yang mengajar sedikit demi sedikit mampu untuk meminimalisir hambatan yang dialami oleh siswa.
6. Siswa merasa terlindungi karena siswa yang mengalami hambatan belajar diterima baik oleh guru ataupun siswa yang lain artinya siswa pada umumnya.
7. Siswa berhasil untuk beradaptasi sehingga terlihat dalam proses pembelajaran terlihat dirinya begitu bahagia saat bisa berkomunikasi atau berdiskusi dengan siswa yang lain untuk saling tolong menolong.

Dengan beberapa bukti-bukti yang telah dipaparkan berdasarkan fakta yang diberikan langsung oleh narasumber terlihat bahwa program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar cukup berjalan dengan baik karena telah berhasil menerapkan nilai-nilai inklusif bagi beberapa siswa. Namun, berdasarkan bukti atau penjelasan di atas terkait tanda bahwa siswa yang mengalami hambatan belajar terlihat minat dalam proses pembelajaran bukan berarti layanan program sekolah inklusif ini dinyatakan efektif karena sudah jelas bahwa hal itu hanya berlaku untuk sebagian besar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar yang masih berada di titik minat belajar rendah, walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, tetapi memang minat belajar sendiri tidak sepenuhnya tumbuh dalam jiwa seluruh siswa, tentunya siswa yang mengalami hambatan belajar. Namun permasalahan tersebut masih tetap untuk diupayakan dan ditanggulangi oleh pihak sekolah agar secara keseluruhan siswa berhasil meningkatkan minat belajarnya dengan baik sehingga hasil yang didapatkan juga memuaskan. Selain itu, hal tersebut juga akan meningkatkan mutu atau kualitas SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar atas penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, ternyata ditemukan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat belajar siswa tentunya siswa dengan hambatan belajar, faktor atau latar belakang yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain sebagai berikut: (a) Hambatan yang dialami siswa begitu beragam, sehingga dalam hal ini cara pengajaran yang dilakukan untuk masing-masing siswa juga perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan hambatan yang dialami. Karena pelayanan untuk anak tunaetra berbeda dengan anak tunagrahita sehingga hal tersebut juga mempengaruhi minat belajar siswa ketika guru kurang menguasai pelayanannya. (b) Tingkah laku siswa dengan hambatan belajar juga mempengaruhi terbentuknya minat belajar siswa, karena ketika siswa tidak mendapati sebuah pelayanan pengajaran yang sesuai dengan keinginannya maka siswa tersebut enggan untuk belajar bahkan bisa mengamuk dan hal itu dapat mengganggu siswa yang lain. (c) Proses pengajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat mempengaruhi karena ketika seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik maka suasana belajar pun akan kondusif dan menyenangkan sehingga minat belajar dapat terbentuk dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dan (d) Pemenuhan sarana dan prasarana juga berpeluang dalam menumbuhkan minat belajar siswa ataupun tidak karena kenyamanan siswa dalam belajar perlu berangkat pula dari pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, namun untuk di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar untuk saat ini sarana dan prasarana pelengkap layanan inklusif sebagian besar cukup memadai.

Bisa disimpulkan bahwasanya program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar belum sepenuhnya berjalan efektif karena ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya, hambatan yang dialami siswa beragam, tingkah laku siswa dengan hambatan belajar, pelayanan pengajaran guru, dan pengadaan serta pemenuhan sarana dan prasarana program layanan sekolah inklusif. Dapat ditelaah dan disesuaikan pula keefektifan program layanan sekolah inklusif terhadap minat belajar siswa dengan hambatan belajar yang dimana minat belajar tersebut yang awalnya tumbuh maka akan terus berkembang ke hal hal yang lain dan lebih luas sesuai pula dengan pendapat Kustawan (2013 : 18), menyatakan bahwa (a) Untuk siswa berkebutuhan khusus adalah dapat meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri, dan

memiliki kesiapan untuk terjun di masyarakat. (b) Siswa pada umumnya dapat belajar mengenai keterbatasan, kelebihan, dan keunikan tertentu pada temannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa empati dan simpati kepada orang lain.

#### 4. Conclusion

Penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar dapat memberikan dampak terhadap peningkatan minat belajar anak bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Minat belajar tersebut dapat terlihat dari beberapa tanda di bawah ini yang dialami oleh siswa dengan hambatan belajar yaitu:

1. Siswa begitu antusias dalam proses pembelajaran.
2. Siswa juga terlihat dapat berkomunikasi dengan baik di dalam kelas saat membahas materi.
3. Siswa sangat mudah untuk dikendalikan guru ketika menjalankan proses pembelajaran.
4. Siswa mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan intruksi yang diberikan guru.
5. Siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran.
6. Siswa merasa terlindungi karena siswa yang mengalami hambatan belajar diterima baik oleh guru.
7. Siswa berhasil untuk beradaptasi. Selain itu, di sisi lain masih terdapat beberapa siswa yang minat belajarnya masih tergolong rendah, namun untuk siswa yang mengalami peningkatan minat belajar lebih dominan.

Tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai peningkatan atau rendahnya minat belajar siswa dalam pelaksanaan program layanan sekolah inklusif yaitu ragamnya hambatan belajar, perubahan tingkah laku siswa dengan hambatan belajar, dan pelayanan sekolah baik dari segi tenaga pendidik hingga pemenuhan sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan program layanan pendidikan inklusif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program layanan sekolah inklusif di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar belum cukup efektif dalam mempengaruhi minat belajar siswa, namun sekolah sedang berusaha mengupayakan agar peningkatan minat belajar siswa merata.

#### References

- [1] Alisah. 2019. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas II SDN Unggulan Melalui Metode Inklusi Penuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 1 – 9.
- [2] Amin M, Dwijosumarto. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT New Aqua Press.
- [3] Crow dan Crow dalam Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Jamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] Elisa, Syarida, dan Aryani Tri Wtastari. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(1), 1 – 10.
- [7] Handayani, Titik, dan Angga Sisca R. 2013. Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39 (1), 27 – 48.
- [8] Septaviana R, Susi. 2002. *Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada sedikit sumber*. Pendidikan Luar Biasa, UPI.
- [9] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Stainback. 1980. *Educating Children With Severe Maladaptive Behaviors*. New York: Straton.
- [11] Staub dan Peck dalam Tarmansyah. (2007:82). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Dediknas..